

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Melestarikan Budaya

a. Pengertian melestarikan budaya

Amalia & Agustin, (2025:35), “mengatakan bahwa melestarikan sama dengan konservasi yaitu upaya menjaga dan melindungi serta memanfaatkan sebagai fungsi baru tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya”. Penguatan Pusat Seni dan Budaya perlu dikembangkan dalam bersaing dan berhadapan dengan globalisasi untuk melestarikan seni dan budaya lokal di Nusantara, di tengah tingginya arus globalisasi yang masuk. Tinjauan dari segi umum menjelaskan bahwa Pusat Seni dan Budaya memiliki peranan penting, namun Pusat Seni dan Budaya juga memiliki peranan yang penting dalam melestarikan Seni dan Budaya.

Yunaika & Arifannisa, (2023:3436), “Mengungkapkan bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederajat yang kedudukannya sangat tinggi”. Sebagai sarana budaya, dilihat dari pemerayaan budaya indonesia melalui daerah dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Seperti dimaklumi

penerima budaya hanya bisa terwujud apabila budaya itu dimengerti, dipahami, dan dijunjung masyarakat pemakai bahasa itu.

Melestarikan budaya Indonesia pada hakikatnya terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, termasuk interaksi dan pertemuan antara budaya lokal dan budaya luar. Proses tersebut menjadikan budaya Indonesia bersifat dinamis, terbuka terhadap perubahan, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam konteks ini, budaya juga dipahami sebagai ruang dialektika antara imanensi dan transendensi, yang mendorong manusia untuk beradaptasi dan berinovasi tanpa kehilangan jati diri budayanya. Selain itu, hubungan antara bahasa dan budaya bersifat koordinatif dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa berperan sebagai sarana utama dalam memahami, menyampaikan, dan mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, keberlangsungan budaya sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat memahami, menerima, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan pembahasan ini menjadi landasan konseptual dalam memahami peran budaya dan melestarikan dalam kehidupan masyarakat.

Budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, kesanggupan, dan kebiasaan lain yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat (Fanani, 2020:3). Budaya Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak budaya yang ada di dunia. Keberadaannya sama dengan budaya lain telah berlangsung dalam waktu yang lama. Mendiskusikan budaya Indonesia, maka kita akan berbicara tentang sejarah panjang pertemuan antar budaya daerah Indonesia dengan budaya dari luar Indonesia (Tumanggor dkk. 2018:32).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni". Budaya dalam hal ini budaya dianggap sebagai ketegangan antara imanensi (menutup diri) dan transendensi (membuka diri) dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia. Adanya ketegangan antara imanensi dan transedensi inilah yang akan mendorong manusia atau sekelompok manusia untuk secara

spontan dan otentik melibatkan diri dalam suatu perubahan (Wahyudi dkk. 2021:8).

Menurut Pangestika & Nurharini, (2021:20), “Budaya adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Budaya merupakan tradisi yang diikuti oleh komunitas tertentu. Berasal dari nenek moyang terdahulu yang sampai saat ini masih diyakini dan diterima oleh seluruh masyarakat di dunia sebagai sebuah warisan yang luhur”.

Dari berbagai pandangan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa melestarikan budaya merupakan keseluruhan sistem kehidupan manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, adat istiadat, bahasa, seni, serta pola perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan bersifat dinamis akibat interaksi antara budaya lokal dan budaya luar, namun tetap berakar pada Unsur budaya nilai-nilai luhur yang menjadi identitas suatu masyarakat.

b. Unsur budaya

Menurut Sumarto, (2019:146), “Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan

dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat”. Budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing (Syakhrani & Kamil, 2022:783).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Yoga S, 2018:32).

Menurut Kluckhohn (Antara & Yogantari, 2018:294), tujuh unsur budaya, yaitu:

1) Sistem Religi (Sistem Kepercayaan)

Sistem religi merupakan unsur budaya yang berkaitan dengan kepercayaan manusia terhadap kekuatan tuhan, roh leluhur, serta nilai-nilai spiritual yang diyakini kebenarannya. Sistem religi tidak hanya tercermin dalam ajaran keagamaan, tetapi juga dalam bentuk ritual, upacara keagamaan, simbol-simbol sakral, serta tata cara ibadah yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat, sistem religi berfungsi sebagai pedoman moral dan etika, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Sistem religi juga menjadi dasar munculnya berbagai tradisi keagamaan yang memperkuat solidaritas dan identitas sosial masyarakat.

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan seluruh pengetahuan yang dimiliki masyarakat sebagai hasil dari pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang alam, tumbuhan, hewan, cuaca, pengobatan tradisional, serta pengetahuan sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pengetahuan diwariskan melalui

proses pendidikan informal, seperti keluarga dan lingkungan sosial, serta melalui tradisi lisan dan praktik budaya. Keberadaan sistem pengetahuan memungkinkan masyarakat untuk bertahan hidup, beradaptasi dengan perubahan, dan mengembangkan budaya secara berkelanjutan.

3) Sistem Teknologi (sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia)

Sistem teknologi dalam budaya mencakup seluruh alat, perlengkapan, dan teknik yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem ini meliputi alat produksi, peralatan rumah tangga, pakaian, tempat tinggal, hingga sarana transportasi. Perkembangan sistem teknologi menunjukkan kemampuan manusia dalam mengolah sumber daya alam secara kreatif dan efisien. Dalam masyarakat tradisional, sistem teknologi biasanya bersifat sederhana dan berbasis kearifan lokal, namun tetap memiliki nilai budaya yang tinggi karena mencerminkan pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan secara turun temurun.

4) Sistem Kemasyarakatan (sistem sosial/kekerabatan)

Sistem kemasyarakatan merupakan pola hubungan sosial yang mengatur interaksi antar individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini mencakup struktur kekerabatan, organisasi sosial, pembagian peran, status sosial, serta norma dan aturan yang berlaku. Melalui sistem kemasyarakatan, masyarakat dapat menjaga keteraturan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan solidaritas antar anggota. Sistem kekerabatan juga berperan penting dalam proses pewarisan nilai budaya, adat istiadat, serta tradisi lokal dari generasi ke generasi.

5) Sistem Ekonomi (Pencapaian Hidup)

Sistem ekonomi merupakan unsur budaya yang berkaitan dengan cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem ini mencakup berbagai mata pencaharian, seperti pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan, maupun industri kecil. Pola pencapaian hidup sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, lingkungan alam, serta tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Sistem ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan material,

tetapi juga membentuk pola hubungan sosial dan budaya kerja yang khas dalam suatu komunitas.

6) Bahasa

Bahasa merupakan unsur budaya yang berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, nilai, dan pengetahuan budaya kepada orang lain. Bahasa juga menjadi sarana pewarisan budaya dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, bahasa memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat. Keberagaman bahasa daerah di Indonesia menunjukkan kekayaan budaya nasional yang perlu dilestarikan.

7) Kesenian

Kesenian merupakan ekspresi keindahan yang lahir dari kreativitas manusia dan menjadi bagian penting dalam budaya. Kesenian dapat berupa seni rupa, seni tari, seni musik, seni teater, maupun seni sastra. Dalam kehidupan masyarakat, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai budaya, keagamaan, dan sosial. Kesenian sering kali hadir

dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, sehingga memiliki makna simbolis dan filosofis yang mendalam bagi masyarakat pendukungnya.

Dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan budaya tersusun atas tujuh unsur utama, yaitu sistem religi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi, bahasa, dan kesenian. Unsur-unsur kebudayaan ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan hanya sekumpulan tradisi, melainkan sistem yang kompleks dan dinamis. Kebudayaan memungkinkan manusia untuk bertahan hidup, membangun peradaban, serta mewariskan nilai, norma, dan identitas kepada generasi selanjutnya

c. Tujuan melestarikan budaya

Tujuan melestarikan budaya Memiliki tujuan penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya agar tetap hidup dan relevan di tengah dinamika kehidupan masyarakat. Adapun tujuan melestarikan budaya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Menjaga keberlanjutan warisan budaya

Melestarikan budaya bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang agar

tidak hilang atau tergerus oleh perkembangan zaman dan arus globalisasi (Sedyawati, 2016:7).

- 2) Memperkuat identitas dan jati diri masyarakat budaya yang dilestarikan berfungsi sebagai identitas sosial suatu komunitas. Melalui melestarikan budaya, masyarakat dapat mengenali, memahami, dan bangga terhadap jati diri budayanya sendiri (Putra & Pradana, 2020:11).

- 3) Mewariskan nilai budaya kepada generasi muda
Melestarikan budaya bertujuan agar generasi muda dapat memahami, menghayati, dan meneruskan nilai-nilai budaya yang telah ada, sehingga terjadi kesinambungan budaya antar generasi (Pratama, 2021:3).

- 4) Menjaga nilai moral, sosial, dan religius dalam masyarakat

Budaya mengandung nilai-nilai luhur yang berperan sebagai pedoman perilaku sosial dan keagamaan. Dengan melestarikan budaya, nilai-nilai tersebut tetap menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat (Mulyana, 2018:12).

- 5) Meningkatkan solidaritas dan keharmonisan sosial
Kegiatan melestarikan budaya dapat mempererat hubungan sosial antar anggota

masyarakat melalui partisipasi bersama dalam tradisi dan kegiatan budaya (Widiastuti, 2022:5).

- 6) Mengembangkan budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman

Melestarikan budaya tidak hanya bersifat mempertahankan, tetapi juga mengembangkan budaya secara kreatif tanpa menghilangkan makna dan nilai aslinya, sehingga budaya tetap hidup dan adaptif (Sari & Utami, 2023:10).

- 7) Mendukung pembangunan budaya dan pariwisata lokal

Budaya yang lestari dapat menjadi potensi pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Yoeti, 2015:12).

Dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan tujuan melestarikan budaya adalah untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya, memperkuat identitas dan jati diri masyarakat, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, pelestarian budaya berfungsi menjaga nilai moral, sosial, dan religius, memperkuat solidaritas serta keharmonisan sosial, mengembangkan budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, dan mendukung

pembangunan budaya serta pariwisata lokal demi kesejahteraan masyarakat.

d. Karakter melestarikan budaya

Karakter melestarikan budaya merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan individu atau kelompok dalam menjaga serta memelihara warisan tradisi agar tetap eksis di tengah perubahan zaman. Secara konseptual, karakter ini tidak hanya bersifat statis (menjaga yang lama), tetapi juga dinamis (mengembangkan agar tetap relevan).

Menurut Jacobus (2015: 112), melestarikan budaya adalah "suatu upaya sadar untuk melindungi, memelihara, dan mengembangkan warisan tradisi agar tetap memiliki nilai guna bagi generasi mendatang tanpa menghilangkan jati diri aslinya." Dalam konteks masyarakat Hindu di wilayah diaspora, pelestarian budaya menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas religius di tengah lingkungan yang heterogen (Ardhana, 2017: 84).

Oleh karena itu, karakter melestarikan budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai luhur yang dimiliki umat Hindu Desa Rama Agung dalam merawat tradisi Ogoh-Ogoh sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan (*Pawongan*) dan

upaya mempererat kerukunan antarumat beragama (Suryani, 2022: 218).

Terdapat beberapa karakteristik utama dalam melestarikan budaya melalui media Pawai Ogoh-Ogoh:

1. Karakteristik Gotong Royong

Karakteristik ini menekankan bahwa melestarikan budaya tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan keterlibatan komunal. Dalam pembuatan Ogoh-Ogoh, semangat gotong royong atau *ngayah* menjadi pilar utama. Sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo (2020: 145), “melestarikan budaya yang berbasis komunitas memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi karena setiap anggota masyarakat merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap tradisi tersebut”.

2. Karakteristik Pewarisan Ilmu

Salah satu ciri kuat dari melestarikan budaya adalah adanya transfer nilai dari generasi tua ke generasi muda. Di Desa Rama Agung, keterlibatan pemuda Hindu dalam merancang dan mengarahkan Ogoh-Ogoh merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Widiastuti (2024: 56) “menekankan bahwa transmisi nilai budaya

melalui media visual dan seni pertunjukan sangat efektif dalam menjaga identitas budaya generasi muda di era globalisasi”.

3. Karakteristik Terbuka dan Menghargai

Karakteristik melestarikan budaya di Desa Rama Agung sangat unik karena bersifat inklusif. Tradisi Ogoh-Ogoh tidak hanya menjadi milik umat Hindu, tetapi juga menjadi ajang dialog budaya dengan warga lintas agama. Menurut Kementerian Agama (2021: 72), “karakteristik budaya yang inklusif merupakan modal utama dalam memperkuat moderasi beragama, di mana tradisi lokal menjadi sarana pemersatu bangsa dalam bingkai kebhinekaan”.

4. Karakteristik Kreatif dan Modern

Karakteristik ini terlihat dari penggunaan teknik dan bahan yang berkembang dalam pembuatan Ogoh-Ogoh, namun tetap mematuhi pakem-pakem religius. Putra (2019: 48) “berpendapat bahwa kreativitas dalam seni tradisi adalah cara budaya tersebut untuk tetap "bernapas" dan menarik minat publik, sehingga pelestarian tidak dipandang sebagai sesuatu yang kuno”.

Dari berbagai pandangan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Dapat

disimpulkan bahwa karakter melestarikan budaya dalam tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Rama Agung merupakan wujud kesadaran kolektif yang memadukan semangat gotong royong (kolektif) dengan upaya pewarisan ilmu kepada generasi muda guna menjaga keberlanjutan identitas di wilayah diaspora. Melalui karakter yang terbuka dan menghargai (inklusif), tradisi ini bertransformasi menjadi ruang dialog lintas agama yang memperkuat moderasi beragama, sementara sisi kreatif dan modern memastikan budaya lokal tetap relevan tanpa meninggalkan nilai religius aslinya. Sinergi dari keempat karakteristik ini membuktikan bahwa pelestarian Ogoh-Ogoh bukan sekadar menjaga warisan masa lalu, melainkan menjadi instrumen aktif dalam merawat kerukunan dan solidaritas sosial di tengah kemajemukan masyarakat Bengkulu Utara.

2. Pawai ogoh-ogoh

1) Pengertian pawai ogoh-ogoh

Menurut Huda dkk. (2024:27) “Pawai ogoh-ogoh ini merupakan rangkaian terakhir dalam menyambut hari raya Nyepi. Pawai ogoh-ogoh ini memang berbeda dengan serangkaian upacara peringatan Nyepi lainnya. Karena pawai ogoh-ogoh di desa merupakan

suatu kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat desa baik Hindu maupun non Hindu dan tanpa membedakan latar belakang apapun”.

Menurut (Wulandari dkk. (2025:245) “Ogoh-ogoh merupakan simbol dari makhluk tak kasat mata ciptaan Tuhan yang disebut Bhuta Kala”. *Bhuta Kala* dipercaya ada, walaupun tidak dapat dilihat dengan mata. Pembuatan ogoh-ogoh menggambarkan sosok menyeramkan, seperti raksasa bertubuh besar, bertaring dan berwajah seram. Ogoh-ogoh selalu dibuat menyeramkan karena berhubungan dengan peparuan yang diselenggarakan sebelum Hari Raya Nyepi dan diperuntukkan bagi Bhuta Kala. Bhuta kala sebagai kekuatan jahat dan menakutkan yang biasa mengganggu kegiatan manusia, salah satunya Hari Raya Nyepi.

Menurut (Gustinanda&Deriyanto,(2024:224), “Tradisi Ogoh-ogoh yaitu tradisi yang dilakukan oleh salah satu kelompok masyarakat dengan salah satu wujud roh jahat dalam bentuk boneka atau patung yang berukuran besar. Ogoh-ogoh bisa dilihat pada acara-acara tertentu, seperti perayaan tahun baru saka, upacara bersih-bersih desa, dll”.

Dapat disimpulkan bahwa Pawai ogoh-ogoh merupakan bagian dari rangkaian perayaan Hari Raya

Nyepi yang menampilkan simbol *Bhuta Kala* sebagai representasi kekuatan negatif atau roh jahat. Tradisi ini tidak hanya bermakna religius, tetapi juga bersifat sosial karena melibatkan partisipasi seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Melalui pawai ogoh-ogoh, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai kebersamaan, ritual pembersihan, dan pengendalian unsur negatif sebagai persiapan menyambut Hari Raya Nyepi.

2) Tujuan Pawai Ogoh-ogoh

1. Tujuan Teologis (Penyucian Alam)

Tujuan utama secara religius adalah sebagai bagian dari ritual *Bhuta Yadnya* untuk menetralkan kekuatan negatif. Menurut Suastika (2017: 58), "tujuan utama pawai ini adalah untuk mengusir kekuatan jahat atau *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu kehidupan manusia dan alam sekitar, sehingga tercipta keseimbangan yang harmonis (*Somya*).\" Dengan membakar Ogoh-Ogoh di akhir prosesi, umat Hindu berharap lingkungan kembali suci sebelum memasuki keheningan Nyepi.

2. Tujuan Sosiologis (Memperkuat Kerukunan)

Dalam konteks masyarakat multikultural di Bengkulu Utara, pawai ini bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial. Wiana (2019: 104)

menjelaskan bahwa "pawai Ogoh-Ogoh berfungsi sebagai media integrasi sosial yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam sebuah perayaan kebersamaan." Di Desa Rama Agung, tradisi ini bertujuan memperlihatkan nilai Moderasi Beragama, di mana kebudayaan menjadi alat pemersatu bagi warga lintas agama.

3. Tujuan Edukatif dan Melestarikan

Pawai ini bertujuan sebagai sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Menurut Mandala (2022: 76), "tujuan diadakannya pawai ini secara rutin adalah untuk menanamkan rasa bangga dan tanggung jawab pada pemuda dalam menjaga warisan budaya leluhur agar tidak punah oleh arus globalisasi." Melalui proses pembuatan dan pengarakan, nilai kerja sama dan disiplin diajarkan secara langsung kepada para remaja (STT).

"Secara religius, pawai Ogoh-Ogoh bertujuan menciptakan keharmonisan alam semesta dengan menetralsir pengaruh buruk di sekitar lingkungan (Suastika, 2017: 58). Selain aspek spiritual, kegiatan ini juga bertujuan sebagai alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar belakang untuk saling berinteraksi secara positif (Wiana, 2019: 104). Terakhir, tradisi ini dijalankan dengan tujuan

memastikan adanya regenerasi budaya di kalangan pemuda agar nilai-nilai lokal tetap terjaga (Mandala, 2022: 76)."

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penyelenggaraan Pawai Ogoh-Ogoh di Desa Rama Agung mencakup dimensi teologis sebagai sarana penyucian alam semesta dari pengaruh negatif *Bhuta Kala*, dimensi sosiologis yang berfungsi sebagai media integrasi sosial untuk memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural, serta dimensi edukatif guna menjamin regenerasi budaya melalui penanaman rasa bangga dan tanggung jawab pada generasi muda. Melalui sinergi ketiga tujuan tersebut, tradisi ini tidak hanya menciptakan keseimbangan spiritual dan harmoni lingkungan, tetapi juga bertransformasi menjadi alat pemersatu yang efektif dalam menjaga eksistensi kearifan lokal sekaligus memperkokoh solidaritas antarumat beragama di Bengkulu Utara.

3) Pawai Ogoh-Ogoh sebagai Sarana Melestarikan Budaya

Pawai ogoh-ogoh merupakan salah satu bentuk tradisi budaya dan keagamaan umat Hindu yang memiliki peran penting dalam upaya melestarikan

budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian ritual menjelang Hari Raya Nyepi, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui pawai ogoh-ogoh, masyarakat secara sadar menjaga keberlangsungan tradisi leluhur agar tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman (Tumanggor dkk., 2018:32). Melestarikan budaya, pawai ogoh-ogoh mengandung unsur kesenian tradisional yang kuat, seperti seni rupa, seni ukir, seni hias, dan seni pertunjukan. Proses pembuatan ogoh-ogoh melibatkan kreativitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi wadah ekspresi budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat (Fanani, 2020:3).

Pawai ogoh-ogoh berperan dalam memperkuat identitas budaya umat Hindu sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Identitas budaya tersebut tercermin dalam simbol, bentuk, dan makna ogoh-ogoh yang mengandung nilai filosofis dan religius. Melestarikan budaya melalui tradisi ini menjadi penting agar masyarakat tidak kehilangan jati diri budaya di tengah arus globalisasi yang membawa

berbagai pengaruh budaya luar (Sosilo, 2021:11). Melestarikan budaya melalui pawai ogoh-ogoh juga dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda. Keterlibatan tersebut mencerminkan upaya konservasi budaya, yaitu menjaga dan melindungi budaya sekaligus memanfaatkannya dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna aslinya (Amalia & Agustin, 2025:35). Dengan demikian, pawai ogoh-ogoh tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Pawai ogoh-ogoh menjadi sarana pendidikan budaya yang efektif. Melalui tradisi ini, nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan kebersamaan ditanamkan secara langsung dalam praktik sosial masyarakat. Melestarikan budaya tidak hanya dimaknai sebagai menjaga bentuk fisik tradisi, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya agar tetap dipahami dan dijunjung oleh masyarakat pendukungnya (Wahyudi dkk., 2021:8). Dengan demikian, pawai ogoh-ogoh dapat dipandang sebagai sarana strategis dalam melestarikan budaya lokal. Tradisi ini mampu menjaga kesinambungan nilai budaya, memperkuat

identitas masyarakat, serta menjadi media pewarisan budaya yang efektif bagi generasi mendatang.

Dapat disimpulkan bahwa pawai ogoh-ogoh merupakan sarana penting dalam melestarikan budaya lokal umat Hindu karena berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, kesenian, dan identitas masyarakat. Melalui partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda, tradisi ini tidak hanya menjaga keberlangsungan warisan leluhur, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kebersamaan, sehingga budaya tetap hidup, dinamis, dan relevan di tengah perkembangan zaman.

4) Makna Religius dan Filosofis Pawai Ogoh-Ogoh

Pawai ogoh-ogoh merupakan tradisi keagamaan umat Hindu yang dilaksanakan menjelang Hari Raya Nyepi pada malam *Pengerupukan*. Tradisi ini memiliki makna religius sebagai bagian dari proses penyucian alam semesta (*bhuwana agung*) dan penyucian diri manusia (*bhuwana alit*) sebelum memasuki Tahun Baru Saka. Ogoh-ogoh dipahami sebagai simbol *Bhuta Kala*, yaitu perwujudan sifat-sifat negatif, hawa nafsu, dan energi destruktif yang harus dikendalikan oleh manusia (Pudja, 2019:47).

1. Makna Religius (Hubungan Tuhan dan Alam)

Secara religius, pawai ogoh-ogoh berfungsi sebagai sarana ritual untuk menetralkan kekuatan negatif yang diyakini dapat mengganggu keharmonisan kehidupan. Dalam ajaran Hindu, keseimbangan hidup hanya dapat tercapai apabila manusia mampu mengendalikan unsur *rajas* dan *tamas* dalam dirinya. Oleh karena itu, ogoh-ogoh tidak dimaknai sebagai sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sebagai media refleksi spiritual agar manusia mampu mengenali dan mengendalikan sifat buruk yang ada dalam dirinya (Sudarsana, 2020:61).

2. Makna Filosofis (Pengendalian Diri)

Makna filosofis pawai ogoh-ogoh juga berkaitan erat dengan ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu konsep keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Melalui pawai ogoh-ogoh, umat Hindu diajak untuk menyadari bahwa ketidak seimbangan dalam salah satu unsur tersebut dapat menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Oleh sebab itu, tradisi ini menjadi simbol penting dalam menjaga

keseimbangan dan keharmonisan hidup secara menyeluruh (Ardana, 2018:29).

Selain itu, pawai ogoh-ogoh mengandung makna filosofis tentang pembaruan diri dan transformasi moral. Proses pemusnahan ogoh-ogoh setelah pawai melambangkan pelepasan sifat-sifat buruk agar manusia dapat memasuki Tahun Baru Saka dengan jiwa yang bersih, pikiran yang jernih, dan sikap hidup yang lebih bijaksana. Makna ini menunjukkan bahwa budaya dan ritual keagamaan berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran etis dan spiritual manusia (Sutrisno, 2019:88).

Dalam kehidupan sosial masyarakat, makna religius dan filosofis pawai ogoh-ogoh juga tercermin dalam nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Tradisi ini mengajarkan pentingnya pengendalian diri, kedamaian, dan keharmonisan hidup bermasyarakat. Dengan demikian, pawai ogoh-ogoh tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan nilai-nilai moral dan karakter bagi umat Hindu, khususnya generasi muda (Widana, 2021:54).

Dapat disimpulkan bahwa pawai ogoh-ogoh memiliki makna religius sebagai sarana penyucian diri dan alam semesta melalui pengendalian sifat-sifat negatif yang disimbolkan dalam *Bhuta Kala*. Secara filosofis, tradisi ini merefleksikan ajaran *Tri Hita Karana* serta proses pembaruan diri dan transformasi moral, sehingga berfungsi sebagai media pendidikan spiritual, etika, dan pembentukan karakter dalam kehidupan sosial umat Hindu.

3. Moderasi Beragama Umat Hindu

1) Pengertian Moderasi Beragama umat hindu

Moderasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis (Panjaitan, 2021:52). Moderasi adalah konsep atau praktik yang mengacu pada upaya untuk menjaga keseimbangan, kesederhanaan, atau keadilan dalam perilaku, pandangan, atau tindakan. Beragama merupakan istilah yang merujuk pada kepercayaan, keyakinan, dan praktik spiritual yang diikuti oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat (Nurlaili dkk, 2024:21)

Menurut Hanif, (2025:96), “Moderasi beragama adalah konsep yang merujuk pada sikap dan pendekatan dalam beragama yang menolak segala bentuk *ekstremisme* dan *fanatisme* yang berlebihan, baik yang mengarah pada sikap radikal maupun liberal yang terlalu longgar. Moderasi beragama bertujuan menciptakan kehidupan beragama yang seimbang, damai, dan toleran dalam keberagaman sosial dan budaya masyarakat”.

Menurut Fatimah dkk, (2025:39), “Moderasi agama bukanlah sebuah konsep baru, namun sudah dikenal sejak lama”. Hal ini dipahami oleh sebagian orang sebagai jalan kebenaran, dan oleh banyak orang sebagai jalan toleransi. Ada yang mengatakan bahwa moderasi beragama adalah kebutuhan manusia, ada pula yang mengatakan bahwa konsep ini menunjukkan kontradiksi dalam agama. Suatu konsep atau gagasan bisa saja masuk ke dalam ranah kognisi seseorang, atau bisa juga dipraktikkan dalam sikap keberagamaan seseorang tanpa memahami konsep tersebut.

Pentingnya Moderasi Beragama dalam Pendidikan Moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Dalam konteks pendidikan, guru agama memiliki peran

strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, seperti:

- 1) Toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya.
- 2) Mengutamakan kedamaian dalam menyelesaikan perbedaan.
- 3) Menghargai prinsip keadilan dan kemanusiaan.
- 4) Menolak ekstremisme dalam bentuk apapun.

Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap dan pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan, kesederhanaan, dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama, serta menolak sikap Sikap keagamaan yang menolak perbedaan berlebihan. Dalam konteks umat Hindu, moderasi beragama bertujuan menciptakan kehidupan beragama yang damai, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman sosial dan budaya, dengan menanamkan nilai toleransi, kedamaian, keadilan, dan kemanusiaan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Unsur-unsur moderasi beragama

Di dalam konteks agama, baik itu agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu, bahwa moderasi beragama merupakan suatu kunci yang utama guna menjalani kehidupan beragama di masyarakat yang sebagian besar adalah multikultural, baik itu di

masyarakat yang paling bawah dalam artian lokal, nasional sampai ke tingkat internasional. Maka perlunya ada keseimbangan antara umat beragama, guna menjadikan kerukunan antara umat beragama.

Fadilah, (2022:319-320). “Unsur nilai luhur dalam Moderasi Beragama Moderasi bergaam mengandung nilai-nilai luhur yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah karakteristik atau ciri khasnya. Diantaranya terangkum sebagai berikut:

- 1) Keseimbangan yaitu menyeimbangkan antara akal dan wahyu, antara teks dan konteks, antara dunia dan akhirat, antara jasmani dan rohani, dan seterusnya.
- 2) Moderat yaitu berada di tengah atau diantara dua ekstreminitas.
- 3) Keadilan (*i'tidal*) yaitu menjunjung prinsip keadilan dengan tidak berat sebelah dengan memberikan sesuatu sesuai dengan hak dan porsinya.
- 4) Toleransi yaitu menghargai segala bentuk perbedaan dengan tidak mengklaim kebenaran atau kesalahan orang atau kelompok lainnya.
- 5) Galiter yaitu tidak pilih kasih (diskriminatif) dengan memandang persamaan hak.

- 6) Musyawarah yaitu bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan mengenai persoalan dan kepentingan Bersama.
- 7) Reformasi yaitu reformasi atau melakukan perbaikan ke depan untuk menjadi lebih baik.
- 8) Prioritas yaitu menetapkan sesuatu yang memiliki urgensi tinggi untuk menjadi prioritas utama.
- 9) Perkembang dan inovatif yaitu memiliki kemampuan untuk melakukan pengembangan dan menciptakan ide kreatif inovatif untuk kemajuan.
- 10) Berkeadaban yaitu tetap berupaya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban yang ada.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur moderasi beragama merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan beragama secara seimbang dan harmonis di tengah masyarakat yang multikultural. Unsur-unsur tersebut meliputi keseimbangan, sikap moderat, keadilan, toleransi, kesetaraan, musyawarah, sikap terbuka terhadap perbaikan, kemampuan menetapkan prioritas, sikap inovatif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban. Keseluruhan unsur ini bertujuan menciptakan kehidupan beragama yang rukun, adil, dan damai dalam keberagaman.

3) Tujuan moderasi beragama

Dalam menjalankan ajaran agama, moderasi beragama menekankan sikap yang seimbang, yang mencakup toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan ekstremisme. Menurut Nashir menyatakan bahwa moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama di masyarakat yang plural. Untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang toleran dan menghormati satu sama lain, sangat penting bagi guru untuk mengajarkan mereka prinsip moderasi beragama. (Masduqi and Istikomah 2023: 32).

Prinsip – Prinsip Moderasi Beragama:

- 1) Keterbukaan: Menjadi terbuka terhadap perspektif dan kepercayaan orang lain.
- 2) Dialog: Mengutamakan komunikasi yang konstruktif antara berbagai pihak.
- 3) Toleransi: Menghormati perbedaan dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan moderasi beragama adalah membimbing manusia dalam menjalankan ajaran agama secara seimbang dengan menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai perbedaan, dan menolak sikap

keberagaman yang berlebihan. Moderasi beragama bertujuan menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama dalam masyarakat yang plural, yang diwujudkan melalui prinsip keterbukaan, dialog, dan toleransi sebagai dasar kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Tri Agus Susilo	Kelompok sosial, kebudayaan dan multikulturalisme	Penelitian terdahulu menekankan analisis bersifat umum dan teoritis, membahas kebudayaan, kelompok sosial, dan multikulturalisme secara luas se indonesia, sedangkan penelitian ini bersifat spesifik dan empiris terbatas pada suatu tradisi, satu agama dan suatu wilayah (Desa Rama Agung).	Persamaan ya sama-sama membahas kebudayaan sebagai sesuatu yang harus di lestarikan.

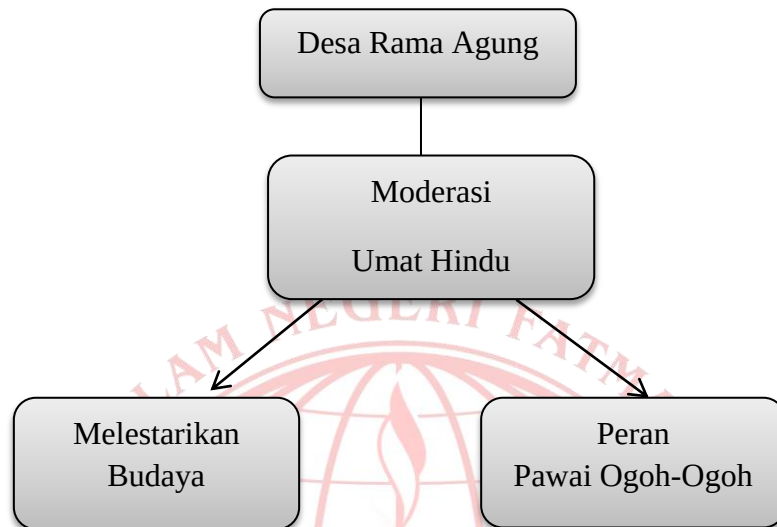
2.	Mukhtar Latif	Orientasi ke arah pemahaman filsafat ilmu	Penelitian terdahulu membahas dasar ilmu logika dan definisi kebudayaan secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada sosial, moderasi beragama, dan tradisi spesifik umat hindu.	Persamaann ya sama-sama membahas konsep kebudayaan dari pelestarian budaya yang dibahas teori dalam buku.
3.	Suryani	Strategi pelestarian budaya lokal dalam menjaga kesetiakawanan sosial	Penelitian terdahulu berfokus Mengkaji beragam budaya lokal seperti karawitan, jathilan, reyok, rasulan, dan kirab budaya sebagai sarana menjaga kesetiakawanan sosial sedangkan penelitian ini Fokus pada pawai ogoh-ogoh sebagai tradisi budaya-religius umat	Persamaann ya sama-sama Keduanya membahas menempatkan budaya lokal sebagai warisan leluhur yang harus dijaga agar tidak tergerus oleh modernisasi dan globalisasi. Budaya dipahami sebagai

			Hindu.	media pewarisan nilai-nilai sosial dan moral kepada generasi muda
4.	Nurlaili, Fitriana, Cut Ulfa Millah, Elya Munawar ah Nasution	Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya	Penelitian terdahulu berfokus pada konsep moderasi beragama secara umum di Indonesia tanpa mengkaji praktik budaya tertentu secara spesifik sedangkan penelitian ini Berfokus pada pawai ogoh- ogoh sebagai tradisi budaya- religius umat Hindu yang berfungsi melestarikan budaya sekaligus memperkuat moderasi beragama di tingkat lokal.	Persamaann ya sama- sama Kedua kajian menempeak an moderasi beragama sebagai konsep penting dalam menjaga keharmonis an kehidupan beragama di masyarakat majemuk. Moderasi dipahami sebagai sikap seimbang, toleran, dan menolak ekstremism e dalam praktik keagamaan

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan fondasi intelektual yang mengarahkan keseluruhan proses penelitian. Ia membimbing peneliti dalam merancang instrumen, memilih metode analisis, menginterpretasi data, hingga menarik kesimpulan. Tanpa kerangka berpikir yang kokoh dan jelas, penelitian akan berjalan tanpa arah yang pasti, dan hasilnya pun berpotensi kehilangan makna ilmiah. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan perhatian khusus dalam menyusun kerangka berpikir yang tajam, runtut, dan berbasis pada pemahaman teoritis serta empirik yang kuat (Hanifah dkk, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan kerangka pemikiran untuk penelitian Peran Pawai Ogoh-Ogoh Dalam Melestarikan Budaya Dan Memperkuat Moderasi Umat Hindu Beragama Di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur Bengkulu Utara.



Gambar 1. Kerangka Berpikir